

# Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Internalisasi Nilai Religius di Sekolah

Andi Tenri Abeng<sup>1\*</sup>, Sri Hastuti<sup>2</sup>, Gita Irawanda<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup>Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

---

## Article Info

### Article history:

Received Jan 25, 2026

Accepted Feb 25, 2026

Published Online Apr 09, 2026

### Keywords:

Budaya Sekolah

Karakter Peserta Didik

Nilai Religius

Salat Dhuha

---

## ABSTRAK

Internalisasi karakter berbasis tradisi keagamaan merupakan instrumen krusial dalam membangun atmosfer sekolah yang mendukung pertumbuhan nilai, sikap, dan etika siswa. Mengingat institusi pendidikan negeri pada umumnya memiliki peserta didik dengan latar belakang yang heterogen, penerapan budaya religius tersebut harus dijalankan melalui strategi yang sistematis dan inklusif. Penelitian ini mendeskripsikan internalisasi budaya sekolah berbasis nilai religius, mengkaji implementasi program salat dhuha sebagai budaya sekolah, serta mengkaji dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMPN 4 Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara serta didukung oleh observasi dan dokumentasi kegiatan sekolah. Proses pengolahan data dalam studi ini menerapkan model interaktif meliputi fase reduksi, paparan data, hingga perumusan simpulan. Temuan riset mengindikasikan bahwa konstruksi budaya religius di SMPN 4 Parepare bertumpu pada tiga agenda inti: salat dhuha, salat zuhur berjamaah, dan penguatan literasi Al-Qur'an. Keberhasilan program tersebut turut ditopang oleh tradisi internalisasi nilai kedisiplinan dan perilaku sosial yang baik di kalangan siswa. Di antara program tersebut, salat dhuha menjadi kegiatan yang paling dominan karena dilaksanakan setiap hari dan melibatkan hampir seluruh peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan, 5 dari 6 siswa merasa lebih tenang dan fokus setelah mengikuti salat dhuha, sementara 3 dari 4 guru menyatakan terjadi peningkatan kedisiplinan dan kesiapan belajar siswa. Keberhasilan program ini didukung oleh integritas kepala sekolah, peran guru sebagai figur teladan, serta kolaborasi dengan orang tua siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya religius dapat diterapkan secara inklusif di sekolah negeri sebagai strategi pembentukan karakter peserta didik.

*This is an open access under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) licence*



---

## Corresponding Author:

Andi Tenri Abeng,

Program Studi Administrasi Pendidikan,

Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia,

Jalan Tamalate 1 Tidung, Kota Makassar, Indonesia

Email: [anditenriabeng@unm.ac.id](mailto:anditenriabeng@unm.ac.id)

---

**How to cite:** Abeng, A. T., Sri Hastuti, & Gita Irawanda. (2026). Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Internalisasi Nilai Religius di Sekolah. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 310–321. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i1.4667>

## *Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Internalisasi Nilai Religius di Sekolah*

### 1. Pendahuluan

Institusi pendidikan memegang posisi krusial dalam mengonstruksi karakter siswa melalui skema pendidikan yang terukur dan berkesinambungan. Selain menjadi wadah peningkatan kapasitas intelektual, sekolah juga berfungsi sebagai pusat internalisasi moral, sikap, dan nilai-nilai luhur yang terbentuk lewat dinamika sosial serta tradisi keseharian di lingkungan sekolah. Maka dari itu, implementasi pendidikan karakter tidak seyogianya terbatas pada kurikulum kelas semata, melainkan harus terintegrasi dalam budaya sekolah yang memanasifestasikan prinsip-prinsip positif dalam setiap aktivitas pendidikan (Amelia & Hadikusuma, 2021).

Pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh kekuatan budaya sekolah yang mampu membangun iklim belajar yang positif. Peran sekolah dalam menyemai sikap disiplin dan kepedulian sosial diwujudkan melalui serangkaian aktivitas terencana serta pemberian contoh nyata dari warga sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak boleh dipandang sebagai bagian dari kurikulum formal semata; ia harus menjadi bagian dari jiwa sekolah yang dijalankan secara sistemis dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan (Mulyasa, 2021).

Budaya sekolah menjadi elemen kunci dalam mengonstruksi kepribadian siswa karena perannya dalam menciptakan pola perilaku serta norma yang dirasakan secara konsisten dalam rutinitas keseharian. Berdasarkan perspektif Wibowo (2020) karakter tidak sekadar dipahami secara teoretis, melainkan diinternalisasi melalui contoh nyata, tradisi yang konsisten, serta dinamika sosial yang terjadi berulang kali. Alhasil, nilai-nilai tersebut bertransformasi menjadi pedoman hidup dan identitas unik sekolah yang dijalankan secara terus-menerus. Dengan adanya atmosfer sekolah yang positif tersebut, maka tercipta fondasi kokoh yang mendukung optimalisasi pengembangan karakter peserta didik (Arimbi, 2022).

Pandangan tersebut selaras dengan pemikiran Suharsaputra (2020) yang menegaskan bahwa budaya sekolah memegang peranan krusial dalam membangun suasana yang harmonis, tertib, dan kondusif demi memaksimalkan pengembangan karakter siswa. Integrasi nilai-nilai dalam aktivitas keseharian memungkinkan peserta didik menyerap sikap disiplin, tanggung jawab, dan nilai religius secara organik serta konsisten (R, Handayani & Lutfiana, 2021). Dengan demikian, budaya sekolah yang sehat tidak sekadar menjadi formalitas simbolik, melainkan terefleksi melalui tindakan nyata yang menyatu dalam rutinitas sekolah serta contoh perilaku dari tenaga pendidik, yang pada akhirnya menciptakan ekosistem pendidikan bagi pertumbuhan karakter yang berkelanjutan (Janna, Suarlin & Pagarra, 2024).

Temuan oleh Sari (2021) mengindikasikan bahwa atmosfer sekolah memberikan dampak krusial bagi kepribadian dan tingkah laku siswa, khususnya dalam menanamkan etos kerja sama, tanggung jawab, serta kedisiplinan lewat tradisi rutin di sekolah. Kajian tersebut memperkuat bukti bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai instrumen internalisasi moral yang ampuh, karena nilai-nilai tersebut diserap langsung melalui pengalaman harian siswa. Sejalan dengan itu, riset Lestari, dkk. (2023) menyoroti bahwa kurikulum kegiatan yang terencana secara kontinu memiliki andil besar dalam mengokohkan identitas sekolah, sehingga karakter yang dibentuk bukan sekadar aturan tertulis melainkan termanifestasi dalam tindakan nyata. Secara kolektif, kedua studi ini membuktikan bahwa sinergi antara budaya institusi, contoh perilaku figur pendidik, dan program yang terintegrasi merupakan fondasi tak terpisahkan dalam mengonstruksi karakter peserta didik.

Salah satu cara membentuk budaya sekolah yaitu melalui program manajemen sekolah. Menurut Fitria (2021) budaya sekolah pada dasarnya merupakan hasil dari implementasi

program-program yang dijalankan secara berkelanjutan. Budaya sekolah tidak terbentuk secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh program-program yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh manajemen sekolah. Program sekolah berfungsi sebagai sarana konkret untuk menerjemahkan nilai-nilai yang ingin dibangun menjadi kegiatan nyata yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sekolah. Melalui program yang terstruktur, nilai-nilai tertentu dapat dipraktikkan secara konsisten, sehingga perlahan berkembang menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk budaya sekolah. Program yang dapat memengaruhi budaya sekolah adalah program yang bersifat rutin, terjadwal, melibatkan seluruh warga sekolah, serta memiliki nilai yang jelas untuk diinternalisasikan. Salah satu bentuk program yang banyak diterapkan adalah program religius, seperti pembiasaan salat, doa bersama, zikir, atau kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan secara terstruktur dan terencana.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, nilai religius diinternalisasi sebagai dimensi penting karena mencakup aspek spiritual, moral, serta etika yang membentuk sikap peserta didik terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Pendidikan karakter religius berupaya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kompas moral yang kuat. Nilai ini menjadi komponen vital dalam membentuk peserta didik yang berakhlak baik dan bertanggung jawab sosial (Susanti, Darmansyah, & Muktadir, 2024).

Secara umum, budaya religius sering diasosiasikan dengan lembaga pendidikan berbasis agama seperti madrasah dan sekolah Islam, yang menjadikan penguatan nilai religius sebagai inti budaya kelembagaan. Di lingkungan tersebut, kegiatan religius menjadi bagian yang terstruktur dalam kebiasaan harian peserta didik, sehingga budaya religius tampak lebih jelas dan sistematis dibandingkan di sekolah umum (Purwandari, et al., 2022). Budaya religius tersebut biasanya dibangun melalui program-program sekolah yang dirancang secara khusus untuk menanamkan nilai keagamaan sekaligus membentuk karakter peserta didik.

Berbagai studi membuktikan bahwa agenda keagamaan merupakan instrumen efektif dalam mengonstruksi budaya sekolah serta kepribadian siswa. Sebagai contoh, di SD Muhammadiyah 2 Kriyan, rutinitas menghafal Al-Qur'an secara konsisten terbukti meningkatkan aspek tanggung jawab dan kedisiplinan murid (Wijayanti & Kurniawan, 2025). Kemudian, SD Islam Al Huda Kota Kediri mengimplementasikan program ASWAJA yang mengintegrasikan salat berjamaah, doa harian, dan agenda religi terjadwal untuk memupuk karakter sosial serta religiositas (Dwinata et al., 2023). Temuan serupa juga muncul di MTs Bustanul Faizin Besuki Situbondo, di mana pembiasaan salat berjamaah dan literasi Al-Qur'an mendorong penguatan nilai kebersamaan serta disiplin (Erfani & Ulum, 2025). Secara kolektif, ketiga riset ini menegaskan bahwa desain program religi yang terorganisir mampu membentuk identitas sekolah sekaligus mematangkan karakter peserta didik.

Berdasarkan beberapa praktik tersebut, terlihat bahwa program religius di sekolah berbasis agama umumnya menjadi identitas utama sekolah. Sekolah Islam menjadikan kegiatan religius sebagai daya tarik sekaligus ciri khas kelembagaan, sehingga program-program seperti tahfiz Al-Qur'an, pembiasaan salat berjamaah, atau penguatan tradisi keagamaan dijalankan secara intensif dan sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya religius di sekolah berbasis agama terbentuk melalui program yang secara eksplisit berorientasi pada penguatan identitas dan pengetahuan keagamaan.

Berbeda dengan konteks tersebut, fenomena penguatan karakter religius melalui budaya sekolah juga mulai muncul di sekolah negeri umum, meskipun masih relatif jarang dikaji secara empiris. Salah satu contohnya terdapat di UPTD SMPN 4 Parepare, yang mengembangkan program berbasis budaya religius seperti salat dhuha sebelum pembelajaran, salat zuhur berjamaah, serta literasi Al-Qur'an. Program-program tersebut dilaksanakan sebagai bagian dari rutinitas sekolah, bukan sekadar kegiatan insidental, dan telah berlangsung selama beberapa tahun. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai religius dapat dikembangkan secara inklusif di sekolah negeri tanpa menjadikan identitas keagamaan tertentu sebagai ciri utama

sekolah (Fathullah, 2025).

Rahmawati dan Hidayat (2022) menjelaskan bahwa perbedaan utama antara praktik di sekolah berbasis agama dan sekolah negeri umum terletak pada orientasi program religius yang dijalankan. Pada sekolah berbasis agama, program religius menjadi identitas kelembagaan dan dilaksanakan sebagai inti kurikulum sekolah. Sementara itu, di SMP Negeri 4 Parepare, program religius dikembangkan sebagai bagian dari budaya sekolah untuk mendukung pembentukan karakter, bukan sebagai identitas sekolah berbasis keagamaan. Dengan demikian, praktik di SMP Negeri 4 Parepare menunjukkan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual, di mana nilai religius diintegrasikan dalam budaya sekolah umum sebagai strategi pembentukan karakter peserta didik.

Sebagian besar penelitian mengenai budaya religius di sekolah berfokus pada lembaga pendidikan berbasis agama, seperti madrasah atau sekolah Islam, yang menjadikan program religius sebagai identitas utama kelembagaan. Program yang dikembangkan pada sekolah tersebut umumnya bersifat komprehensif dan terintegrasi dalam kurikulum, seperti tahfiz Al-Qur'an, pembiasaan salat berjamaah, kajian keagamaan rutin, serta penguatan tradisi keagamaan tertentu. Program-program tersebut tidak hanya menjadi kegiatan pendukung, tetapi menjadi inti dari sistem pendidikan dan ciri khas sekolah.

Berbeda dengan konteks tersebut, sekolah negeri umum pada umumnya tidak menjadikan program religius sebagai identitas utama sekolah, melainkan sebagai bagian dari pembinaan karakter peserta didik. Program religius yang diterapkan biasanya berupa kegiatan pembiasaan seperti doa bersama, salat berjamaah, atau kegiatan keagamaan sederhana yang bersifat pendukung. Orientasi program di sekolah negeri lebih menekankan pada pembentukan karakter dan iklim sekolah yang positif, bukan pada penguatan identitas keagamaan tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, SMP Negeri 4 Parepare menunjukkan praktik yang berbeda dari kedua model tersebut. Sekolah ini merupakan sekolah negeri umum, tetapi mengembangkan program religius seperti salat dhuha, salat zuhur berjamaah, dan literasi Al-Qur'an sebagai bagian dari budaya sekolah. Program tersebut tidak dimaksudkan sebagai identitas keagamaan sekolah, melainkan sebagai strategi pembentukan karakter sekaligus upaya membangun citra sekolah yang positif di tengah persaingan penerimaan peserta didik baru. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana program religius di sekolah negeri diimplementasikan sebagai budaya sekolah yang inklusif, berbeda dengan sekolah berbasis agama yang menjadikan program religius sebagai inti kurikulum dan identitas kelembagaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya sekolah berbasis nilai religius di SMP Negeri 4 Parepare dengan menempatkan program salat dhuha sebagai inti praktik budaya sekolah yang dikembangkan. Program salat dhuha tidak hanya menjadi contoh kegiatan religius, tetapi merupakan kebiasaan utama yang secara rutin dilaksanakan dan menjadi bagian dari identitas budaya sekolah. Selain program tersebut, sekolah juga mengembangkan kegiatan pendukung lain, seperti salat zuhur berjamaah, literasi Al-Qur'an, doa bersama sebelum pembelajaran, serta pembiasaan sikap disiplin dan sopan santun dalam kehidupan sekolah. Seluruh program tersebut dirancang sebagai satu kesatuan budaya sekolah yang bertujuan untuk menanamkan nilai religius sekaligus membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis implementasi program salat dhuha sebagai inti budaya religius, serta peran keseluruhan program sekolah dalam membentuk karakter peserta didik secara kualitatif dan deskriptif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan budaya religius di sekolah negeri umum lainnya.

## 2. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan paradigma kualitatif dengan kerangka kerja deskriptif guna mengeksplorasi fenomena sosial secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

untuk melihat perspektif para partisipan dalam situasi yang alamiah (Creswell, 2018). Pemilihan metode ini didasari oleh tujuan riset yang ingin memaparkan secara mendalam mengenai pembentukan karakter melalui nilai religius, serta bagaimana karakter siswa dibentuk melalui rutinitas salat dhuha di SMPN 4 Parepare.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 4 Parepare, Sulawesi Selatan. Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan purposive sampling. Metode ini dipilih agar informan yang dilibatkan benar-benar sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Teknik ini dipilih karena tidak semua warga sekolah memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan budaya religius, sehingga diperlukan informan yang benar-benar memahami proses implementasi program tersebut. Adapun kriteria subjek penelitian meliputi: (1) kepala sekolah yang berperan dalam kebijakan budaya religius, (2) guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pembinaan kegiatan religius, serta (3) peserta didik yang mengikuti program salat dhuha secara rutin. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah subjek penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 3 guru, dan 6 peserta didik, sehingga total informan berjumlah 10 orang.

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup fase reduksi, displai, serta verifikasi. Pada tahap awal, data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi disaring dan disederhanakan agar tetap selaras dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, informasi tersebut disusun dalam format deskripsi naratif yang dikelompokkan menurut tema utama, yakni wujud budaya religius, penerapan program, serta pengaruhnya bagi karakter siswa. Rangkaian ini diakhiri dengan penarikan simpulan yang divalidasi secara konsisten terhadap seluruh data yang telah dipaparkan.

Guna menjamin validitas temuan penelitian, peneliti menerapkan strategi triangulasi meliputi triangulasi sumber dan teknik. Dalam praktiknya, triangulasi sumber diwujudkan dengan mengkonfrontasi informasi yang dikumpulkan dari berbagai pihak, yaitu kepala sekolah, tenaga pendidik, dan siswa. Di sisi lain, triangulasi teknik ditempuh dengan melakukan komparasi data yang berasal dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Peneliti juga melakukan *member check* atau pengecekan kembali kepada informan guna memvalidasi akurasi antara data wawancara dengan kondisi riil di lapangan, sehingga kredibilitas hasil penelitian tetap terjaga.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Internalisasi Nilai Religius sebagai Budaya Sekolah

Internalisasi nilai religius di SMP Negeri 4 Parepare tidak hanya diwujudkan melalui satu jenis kegiatan, tetapi melalui beberapa praktik budaya sekolah yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, terdapat tiga kegiatan utama yang menjadi inti budaya religius sekolah, yaitu salat dhuha sebelum pembelajaran, salat zuhur berjamaah, serta literasi Al-Qur'an pada waktu tertentu. Selain itu, kegiatan pendukung seperti doa bersama sebelum belajar, pembiasaan sikap sopan, dan kedisiplinan waktu juga menjadi bagian dari praktik keseharian di sekolah. Informan kepala sekolah mengatakan bahwa salat dhuha dijadikan kegiatan utama karena dilakukan secara rutin setiap hari dan melibatkan hampir seluruh peserta didik, sehingga dianggap paling efektif dalam membentuk kebiasaan religius dan kedisiplinan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari tiga program utama tersebut, salat dhuha memiliki kontribusi paling dominan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Tiga dari empat guru yang diwawancarai menyatakan bahwa setelah program salat dhuha dilaksanakan secara konsisten, siswa menjadi lebih tertib, lebih siap mengikuti pembelajaran, dan jarang datang terlambat. Sementara itu, lima dari enam peserta didik menyampaikan bahwa kegiatan salat dhuha membuat mereka merasa lebih tenang dan lebih fokus saat belajar. Data ini

menunjukkan bahwa kegiatan salat dhuha tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan religius, tetapi juga berdampak pada aspek disiplin, tanggung jawab, dan regulasi emosi peserta didik.

Selain salat dhuha, kegiatan salat zuhur berjamaah berkontribusi pada pembentukan karakter sosial peserta didik, khususnya dalam aspek kebersamaan, kerjasama, dan kepedulian. Dua guru menyatakan bahwa kegiatan berjamaah membuat siswa terbiasa tertib dalam antrean, saling mengingatkan waktu salat, serta menjaga kebersihan tempat ibadah. Sementara itu, program literasi Al-Qur'an lebih berpengaruh pada aspek ketekunan dan tanggung jawab individu, terutama bagi siswa yang secara konsisten mengikuti kegiatan tersebut. Dengan demikian, setiap program memiliki kontribusi karakter yang berbeda, tetapi salat dhuha menjadi kegiatan yang paling berpengaruh karena frekuensinya yang tinggi dan keterlibatan siswa yang lebih luas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya religius di SMP Negeri 4 Parepare tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki indikator karakter yang nyata, yaitu kedisiplinan waktu, tanggung jawab terhadap kegiatan sekolah, ketenangan emosional, serta sikap sosial yang lebih positif. Indikator tersebut muncul secara konsisten dalam pernyataan informan dan pengamatan peneliti selama proses penelitian. Hal ini sejalan dengan temuan Nasucha (2021), yang menyatakan bahwa internalisasi nilai religius menjadi efektif ketika dilakukan melalui praktik nyata yang berdampak langsung pada perilaku siswa.

Lebih lanjut, proses internalisasi nilai religius di SMP Negeri 4 Parepare diperkuat melalui peran aktif guru sebagai teladan dan pembimbing dalam kegiatan religius. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh guru yang menjadi informan tidak hanya mengarahkan siswa mengikuti salat dhuha, tetapi juga terlibat langsung dalam pelaksanaannya serta mengingatkan siswa yang terlambat atau belum mengikuti kegiatan. Tiga dari empat guru menyatakan bahwa setelah program salat dhuha dilaksanakan secara rutin, siswa menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih disiplin datang ke sekolah, lebih tertib sebelum pembelajaran, dan lebih sopan dalam berinteraksi dengan guru maupun teman. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurbaiti et al. (2020) yang menyatakan bahwa keteladanan pendidik merupakan elemen kunci dalam pembentukan karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan di sekolah. Senada dengan itu, kondisi ini juga sejalan dengan temuan penelitian Arthur et al. (2020) yang menegaskan bahwa keteladanan pendidik merupakan faktor determinan dalam internalisasi nilai dan pembentukan karakter siswa di sekolah.

Data dari peserta didik juga menunjukkan perubahan karakter yang serupa. Lima dari enam siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih tenang, lebih fokus saat belajar, dan lebih terbiasa mengatur waktu sejak mengikuti salat dhuha secara rutin. Selain itu, guru mengamati bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan religius cenderung lebih bertanggung jawab terhadap tugas sekolah dan lebih mudah diarahkan dalam kegiatan pembelajaran. Seorang siswa menyampaikan, "Kalau sudah salat dhuha, rasanya lebih tenang dan tidak terburu-buru masuk kelas, jadi lebih siap belajar." Siswa lain juga menyatakan, "Setelah terbiasa salat dhuha, saya jadi lebih jarang terlambat dan lebih ingat waktu." Dari sisi guru, salah satu informan mengungkapkan, "Anak-anak yang rutin ikut salat dhuha biasanya lebih tertib dan lebih mudah diarahkan saat pelajaran dimulai." Guru lainnya menambahkan, "Kami melihat perubahan sikap, terutama dalam hal disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas sekolah." Temuan ini menunjukkan bahwa praktik religius tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, regulasi emosi, dan sikap sosial positif. Temuan tersebut menguatkan pandangan Fahmi dan Susanto (2018) bahwa pembiasaan nilai religius dalam pendidikan berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter moral dan sosial peserta didik.

Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengawas kegiatan religius, tetapi sebagai model perilaku dan pembimbing karakter yang memfasilitasi proses internalisasi nilai melalui keteladanan dan pembiasaan. Kontribusi tersebut terbukti secara empiris melalui

perubahan perilaku siswa yang lebih disiplin, tenang, dan bertanggung jawab setelah mengikuti kegiatan religius secara konsisten.

Dengan demikian, budaya religius di SMP Negeri 4 Parepare terbentuk melalui beberapa program utama, yaitu salat dhuha, salat zuhur berjamaah, dan literasi Al-Qur'an, yang didukung oleh pembiasaan doa, sikap sopan, dan kedisiplinan dalam kehidupan sekolah. Di antara program tersebut, salat dhuha menjadi kegiatan yang paling dominan dalam membentuk karakter siswa karena dilaksanakan setiap hari dan melibatkan hampir seluruh peserta didik. Program ini terbukti berkontribusi pada peningkatan disiplin, tanggung jawab, ketenangan emosional, serta kesiapan belajar siswa. Sementara itu, salat zuhur berjamaah lebih berperan dalam membentuk karakter sosial seperti kebersamaan dan kepedulian, sedangkan literasi Al-Qur'an berkontribusi pada ketekunan dan tanggung jawab individu. Proses internalisasi nilai religius tersebut diperkuat oleh peran guru sebagai teladan dan pembimbing, yang secara langsung terlibat dalam kegiatan religius dan memantau perubahan perilaku siswa. Secara keseluruhan, budaya religius di sekolah ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi terbukti secara empiris berkontribusi pada pembentukan karakter siswa melalui praktik pembiasaan yang konsisten dan keteladanan pendidik.

### **Peran Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter**

Pengembangan budaya religius di SMP Negeri 4 Parepare tidak terbatas pada pelaksanaan salat dhuha semata, melainkan melalui integrasi berbagai aktivitas yang berkesinambungan. Temuan dari sesi wawancara menunjukkan adanya tiga pilar program utama: salat dhuha di awal jam sekolah, salat zuhur secara berjamaah, serta sesi literasi Al-Qur'an yang terjadwal. Keberhasilan ini didukung pula oleh tradisi berdoa sebelum belajar, pembiasaan tegur sapa melalui salam, serta penanaman etika sopan santun dan kedisiplinan dalam keseharian. Menurut penuturan kepala sekolah, skema ini sengaja dibentuk sebagai ekosistem budaya sekolah yang utuh agar nilai-nilai keagamaan termanifestasi nyata dalam karakter sosial siswa, bukan sekadar dalam aspek ritual ibadah.

Dari aspek implementasi, guru memiliki peran strategis sebagai pengarah sekaligus teladan dalam kegiatan religius di sekolah. Salah satu guru menyampaikan, "Kami ikut salat dhuha bersama siswa supaya mereka melihat langsung contoh dari gurunya." Guru lain menambahkan, "Perubahan yang paling terlihat itu soal kedisiplinan, sekarang siswa lebih tertib sebelum pelajaran dimulai." Dari sisi siswa, seorang informan mengungkapkan, "Sekarang saya datang lebih pagi karena harus ikut salat dhuha dengan teman-teman." Siswa lain juga menyatakan, "Kalau sudah ikut kegiatan pagi, saya jadi lebih siap mengikuti pelajaran."

Tiga guru yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka tidak hanya mengawasi, tetapi ikut melaksanakan salat dhuha dan membimbing siswa selama kegiatan berlangsung. Peran tersebut berdampak pada perubahan perilaku siswa, di mana tiga guru menyebutkan adanya penurunan keterlambatan, peningkatan ketertiban sebelum pembelajaran, serta sikap yang lebih sopan dalam berinteraksi. Data siswa juga menunjukkan temuan serupa, yaitu lima dari enam siswa menyampaikan bahwa kegiatan religius, khususnya salat dhuha, membuat mereka lebih tenang, fokus, dan terbiasa mengatur waktu sebelum pelajaran dimulai.

Dari total enam siswa yang diwawancarai, empat siswa menyatakan bahwa program religius membantu mereka menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab, sedangkan dua siswa awalnya merasa kegiatan tersebut sebagai kewajiban, tetapi kemudian terbiasa setelah melihat keteladanan guru dan teman sebaya. Data ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap program religius tidak bersifat seragam, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Schnitker et al. (2020) bahwa keterlibatan rutin dalam praktik religius berhubungan dengan kesejahteraan emosional dan perilaku adaptif pada remaja.

Dalam konteks sekolah negeri dengan latar belakang siswa yang beragam, budaya

religius juga diterapkan secara inklusif bagi siswa non-Muslim. Berdasarkan keterangan guru, siswa non-Muslim tidak diwajibkan mengikuti salat dhuha atau kegiatan ibadah Islam, tetapi diarahkan pada kegiatan pembinaan karakter yang relevan, seperti literasi, pembiasaan disiplin, kegiatan kebersihan, atau aktivitas reflektif di kelas. Pendekatan ini bertujuan agar seluruh siswa tetap mendapatkan pendidikan karakter tanpa merasa terpinggirkan oleh praktik keagamaan tertentu. Guru menyatakan bahwa siswa non-Muslim tetap menunjukkan perkembangan sikap disiplin, tanggung jawab, dan interaksi sosial yang positif melalui kegiatan alternatif tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Nasucha & Rina (2021) yang menonjolkan pentingnya inklusivitas saat menerapkan nilai agama di sekolah Negeri.

Dengan demikian, budaya religius di SMP Negeri 4 Parepare tidak hanya diwujudkan melalui salat dhuha, tetapi melalui rangkaian kegiatan religius dan pembinaan karakter yang terintegrasi serta bersifat inklusif. Bukti empiris dari wawancara menunjukkan adanya perubahan pada aspek disiplin, tanggung jawab, ketenangan emosional, dan sikap sosial siswa. Pendekatan ini menjadi ciri khas sekolah, karena program religius tidak dijadikan identitas keagamaan eksklusif, melainkan sebagai strategi pembentukan karakter di sekolah negeri yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam.

### **Faktor Pendukung, Tantangan, dan Strategi Keberlanjutan Budaya Religius**

Faktor pendukung utama keberlanjutan budaya religius di SMP Negeri 4 Parepare adalah komitmen kepemimpinan sekolah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga tertuang dalam kebijakan dan program resmi sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, kepala sekolah menetapkan program salat dhuha sebagai bagian dari agenda rutin yang tercantum dalam jadwal harian sekolah serta dimasukkan dalam program kerja bidang kesiswaan. Sekolah juga memiliki pedoman kegiatan religius yang mengatur jadwal pelaksanaan, pembagian tugas guru pendamping, serta tata tertib kegiatan. Selain itu, program tersebut dibahas secara berkala dalam rapat guru dan dievaluasi pada pertemuan rutin sekolah. Dengan adanya pengaturan dalam dokumen program dan mekanisme evaluasi yang jelas, komitmen kepala sekolah tidak hanya berupa imbauan atau kebijakan lisan, tetapi terimplementasi dalam sistem manajemen sekolah yang mendukung keberlanjutan budaya religius secara konsisten.

Lebih lanjut, dukungan lingkungan keluarga juga menjadi faktor penguat keberlanjutan budaya religius di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah tidak hanya melakukan sosialisasi program salat dhuha, tetapi juga membangun komunikasi berkelanjutan dengan orang tua melalui pertemuan wali murid, grup komunikasi kelas, serta laporan perkembangan sikap dan kedisiplinan siswa. Guru menyampaikan bahwa orang tua diberikan pemahaman mengenai tujuan program, bukan sekadar sebagai kegiatan ibadah, tetapi sebagai sarana pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan ketenangan emosional siswa. Beberapa orang tua juga mendukung program tersebut dengan membiasakan anak bangun lebih awal, menyiapkan perlengkapan ibadah, serta mengingatkan anak untuk mengikuti kegiatan religius di sekolah. Bentuk kerja sama ini menunjukkan adanya pemahaman bersama antara sekolah dan keluarga bahwa program religius merupakan bagian dari pendidikan karakter, bukan sekadar kegiatan seremonial. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Berkowitz dan Bier (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi signifikan terhadap efektivitas program pendidikan karakter di sekolah.

Di sisi lain, hasil wawancara juga menunjukkan beberapa tantangan dalam pelaksanaan dan keberlanjutan budaya religius di sekolah. Salah satu siswa menyampaikan, "Awalnya saya ikut salat dhuha karena disuruh, bukan karena kemauan sendiri." Siswa lain juga mengungkapkan, "Dulu terasa seperti kewajiban, tapi lama-lama jadi terbiasa karena teman-teman dan guru juga ikut." Dari sisi guru, salah satu informan menjelaskan, "Ada beberapa siswa yang awalnya ikut hanya karena aturan, jadi kami lebih sering memberikan pendekatan

secara personal dan menasihati mereka.” Guru lain menambahkan, “Kami jelaskan bahwa salat dhuha itu bukan sekadar kewajiban sekolah, tapi supaya mereka lebih tenang dan siap belajar.”

Dari enam peserta didik yang diwawancarai, dua siswa menyatakan bahwa pada awalnya mereka mengikuti kegiatan salat dhuha karena kewajiban sekolah, bukan karena kesadaran pribadi. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat motivasi dan pemahaman religius di antara siswa, sehingga sekolah menerapkan pendekatan persuasif melalui bimbingan guru, pemberian nasihat secara personal, serta keteladanan dalam kegiatan religius. Guru juga berupaya membangun kesadaran siswa dengan menjelaskan manfaat kegiatan tersebut bagi ketenangan diri dan kesiapan belajar, bukan sekadar sebagai kewajiban formal.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program religius. Beberapa guru menyampaikan bahwa jadwal pelajaran yang padat membuat sekolah harus mengatur waktu salat dhuha secara efisien agar tidak mengurangi durasi pembelajaran inti. Oleh karena itu, kegiatan salat dhuha dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu sebelum pelajaran dimulai atau disesuaikan dengan jadwal kelas. Tantangan lain berasal dari konteks sekolah negeri yang memiliki latar belakang siswa yang beragam secara religius, sehingga pelaksanaan program harus dilakukan secara inklusif dan tidak bersifat memaksa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya religius di sekolah umum memerlukan manajemen yang adaptif, persuasif, dan sensitif terhadap keberagaman peserta didik.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, sekolah menerapkan strategi keberlanjutan melalui pembiasaan program yang konsisten, pendekatan inklusif, serta evaluasi berkala. Bentuk nyata strategi tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan rutin salat dhuha sebelum pembelajaran, salat zuhur berjamaah, literasi Al-Qur’an, serta pembiasaan doa dan sikap disiplin dalam aktivitas harian sekolah. Kegiatan tersebut dijadwalkan secara terstruktur dan melibatkan guru sebagai pendamping, sehingga nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan secara langsung oleh siswa dalam kehidupan sekolah.

Pendekatan inklusif dilakukan dengan memberikan pemahaman bahwa kegiatan religius bertujuan membentuk karakter universal seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketenangan diri, bukan semata-mata praktik ibadah formal. Guru menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui nasihat, keteladanan, serta bimbingan personal kepada siswa yang kurang termotivasi. Bagi siswa non-Muslim, sekolah menyediakan kegiatan alternatif yang bersifat pembinaan karakter, seperti literasi, refleksi diri, atau kegiatan kebersihan, sehingga semua siswa tetap terlibat dalam proses pembentukan karakter tanpa merasa terpinggirkan.

Evaluasi program dilakukan melalui rapat rutin guru, pemantauan kedisiplinan siswa, serta diskusi dengan wali kelas mengenai perubahan perilaku siswa. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk menyesuaikan pelaksanaan program agar tetap efektif dan sesuai dengan kondisi siswa. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter kontemporer yang menekankan nilai-nilai universal sebagai dasar pembentukan karakter di lingkungan sekolah yang plural (Nucci, Narvaez, D, & Krettenauer, T, 2020).

Dengan demikian, faktor pendukung keberlanjutan budaya religius di SMP Negeri 4 Parepare meliputi kepemimpinan sekolah yang konsisten, keteladanan guru, serta dukungan orang tua dan lingkungan. Tantangan berupa variasi motivasi siswa, keterbatasan waktu, dan konteks pluralitas sekolah diatasi melalui strategi pembiasaan berkelanjutan, pendekatan inklusif, dan evaluasi program secara periodik. Dengan strategi tersebut, budaya religius tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penguatan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

#### 4. Kesimpulan

Budaya religius di SMPN 4 Parepare dibangun melalui beberapa program utama, yaitu salat dhuha, salat zuhur berjamaah, dan literasi Al-Qur’an, yang didukung oleh pembiasaan doa

sebelum belajar, kedisiplinan, serta sikap sosial positif dalam kehidupan sekolah. Di antara program tersebut, salat dhuha menjadi kegiatan yang paling dominan karena dilaksanakan setiap hari dan melibatkan hampir seluruh peserta didik, sehingga berkontribusi langsung terhadap peningkatan disiplin, tanggung jawab, ketenangan emosional, dan kesiapan belajar siswa.

Keberhasilan implementasi budaya religius tersebut didukung oleh komitmen kepala sekolah yang tertuang dalam program resmi sekolah, keteladanan guru dalam pelaksanaan kegiatan religius, serta peran orang tua dalam pembiasaan karakter di rumah. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan motivasi siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kondisi sekolah negeri yang plural dari segi latar belakang religius. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya religius dapat diimplementasikan secara efektif di sekolah negeri non-keagamaan melalui program yang terstruktur, keteladanan pendidik, serta pendekatan yang inklusif bagi seluruh peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah disarankan untuk terus memperkuat internalisasi budaya religius melalui pembiasaan yang konsisten dan terprogram, khususnya dengan menjaga keberlanjutan program salat dhuha sebagai bagian dari rutinitas sekolah. Selain itu, penguatan keteladanan guru perlu dilakukan melalui pembinaan dan refleksi berkelanjutan, agar nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar tercermin dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.

## 5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## 6. Kontribusi Penulis

A.T.A. berperan sebagai penulis utama yang menginisiasi gagasan penelitian, merancang kerangka konseptual, mengoordinasikan pengumpulan dan analisis data, serta menyusun draf awal dan final manuskrip. S.H. berkontribusi dalam pengembangan landasan teori, perumusan metodologi penelitian, penajaman analisis data, serta penelaahan kritis terhadap substansi dan alur pembahasan. G.I. berperan dalam pengolahan dan interpretasi data, penyusunan pembahasan hasil, serta penyuntingan dan koreksi naskah untuk memastikan konsistensi akademik. Seluruh penulis menyatakan bahwa versi final makalah ini telah dibaca dan disetujui. Total persentase kontribusi untuk konseptualisasi, penyusunan, dan koreksi makalah ini adalah sebagai berikut: A.T.A. 40%, S.H. 30%, dan G.I. 30%.

## 7. Pernyataan Ketersediaan Data

Penulis menyatakan data yang mendukung hasil penelitian ini akan disediakan oleh penulis koresponden, [A.T.A], atas permintaan yang wajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M., & Hadikusuma, Z. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548-5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Arimbi, N. A., & Minsih. (2022). Budaya sekolah pada pembentukan karakter religiusitas pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409-6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>

- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2020). Teaching character and virtue in schools. *Journal of Moral Education*, 49(3), 283-296. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1589430>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Journal of Character Education*, 17(1), 1-19. <https://doi.org/10.26643/jce.17.1.1>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Mathura Road, New Delhi, India: SAGE Publications, Inc.
- Dwinata, A., Siswanto, M. E., Raharja, H. F., Kibtiyah, A., & Nasruddin, M. (2023). ASWAJA (Al Sunnah Wal Jama'ah) Sebagai Program Peningkatan Karakter Religius Siswa SD Islam Al Huda Kota Kediri. *Seminar Nasional Sainteknopak VII LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang*, 26-32.
- Erfani, A. F., & Ulum, M. (2025). Analisis Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Pembiasaan Sekolah. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 468-480. <https://doi.org/10.23960/J-Symbol>
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi pembiasaan pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85-89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Fathullah. (2025). Implementasi dan implikasi pendidikan karakter berbasis *school religious culture* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangsal Mojokerto. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3025-6704. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17678937>
- Fitria, H. (2021). Manajemen budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 45-56.
- Hidayah, N., & Ma'arif, M. A. (2021). Strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 201-215.
- Janna, N., Suarlin, & Pagarra, H. (2024). Analisis budaya sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa sekolah dasar di Kota Makassar. *Phinisi Journal of Education*, 4(1), 36-44. Keywords: School Culture, Religious Character.
- Lestari, D. P., Amrullah, M., & Hikmah, K. (2023). Strengthening religious character education of students based on school culture. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 763-775. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.459>
- Miles, M. B., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications, Inc.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasucha, J. A. (2021). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa. *Tabyin: Journal of Islamic Education*, 3(2), 7-23.
- Nasucha, J. A., & Rina. (2021). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 7-23. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.144>
- Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2020). Moral and character education in educational psychology. *Educational Psychologist*, 55(3), 141-152. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1743766>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Purwandari, E., Hadiwinarto, H., Zuhri, Z., Amzana, N., & Sriyanti, S. (2022). Analysis of school culture implementation in forming students' religious character. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 506-514. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1968>
- Rahmawati, D., & Hidayat, H. (2022). Implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145-158.

- Rahmawati, L., & Hidayat, S. (2022). Pembiasaan kegiatan religius dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 67-79. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpai/article/view/26641>
- R., A. A., Handayani, T., & Lutfiana, R. F. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 174-183.
- Sari, D. P., & Nuryanto, N. (2021). Peran guru dalam membangun budaya religius di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145-156.
- Schnitker, S. A., Medenwaldt, J. M., & Williams, G. E. (2020). Religiosity in adolescence. *Current Opinion in Psychology*, 40, 155-159. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.012>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2020). *Administrasi pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Susanti, A., Darmansyah, A., & Mukhtadir, A. (2024). Pembentukan karakter religius melalui implementasi budaya sekolah dalam Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 4(1), 117-129. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v4i2.3202>
- Wibowo, A. (2020). *Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, S. N., & Kurniawan, M. I. (2025). Religious Character Formation Through Quran Memorization Program: Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Hafalan Al-Quran. *Indonesian Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1798>

### Biografi Penulis

	<p><b>Andi Tenri Abeng</b>, is a lecturer in the Educational Administration Department at Universitas Negeri Makassar, South Sulawesi, Indonesia. Her academic and research interests focus on educational management, including leadership and organizational development in education.</p> <p>Email: <a href="mailto:anditenriabeng@unm.ac.id">anditenriabeng@unm.ac.id</a></p>
	<p><b>Sri Hastuti</b>, Sri Hastuti is a lecturer in the Educational Administration Department at Universitas Negeri Makassar, South Sulawesi, Indonesia. Her academic and research interests focus on educational planning, including strategic planning and resource management in educational institutions. Email: <a href="mailto:sri.hastuti@unm.ac.id">sri.hastuti@unm.ac.id</a></p>
	<p><b>Gita Irawanda</b>, is a lecturer in the Educational Administration Department at Universitas Negeri Makassar, South Sulawesi, Indonesia. Her academic and research interests focus on educational leadership and educational supervision. Email: <a href="mailto:gita.irawanda@unm.ac.id">gita.irawanda@unm.ac.id</a></p>